

GEDUNG MUSIK BANDA ACEH

(Tema: Arsitektur Simbolis)

Tursina¹, Muhammad Joni²

1)Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA

2)Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (muhammad.joni@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Musik adalah bahasa manusia, karena dengan musik kita dapat mengekspresikan kemauan, atau isi hati kita tanpa harus mengerti terlebih dahulu bahasa yang dipakai oleh mereka yang mendengarkan musik. Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh belum memiliki suatu tempat atau gedung yang di dalamnya terdapat bermacam fasilitas yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan musik, taman budaya yang ada hanya memiliki fasilitas pertunjukan saja. Maksud dan tujuan dari Gedung Musik Banda Aceh ini adalah menciptakan suatu rancangan yang dapat menjadi tempat untuk menggali potensi-potensi seni musik agar dapat menjadi nilai positif bagi dunia seni di Banda Aceh, tempat untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kegiatan musik yang lebih terpusat. Gedung Musik Banda Aceh ini berfasilitaskan tempat belajar musik, Concert Hall, tempat menjual alat-alat musik, dan aksesoris yang berhubungan dengan musik. Gedung musik Banda Aceh berada di jalan Mr. M. Hasan Kec. Lueng Bata Kota Banda Aceh. Penerapan tema Arsitektur Simbolis diharapkan dapat menghasilkan rancangan yang memiliki makna yang luas bagi yang melihatnya dan berfungsi sesuai dengan tujuan. Konsep perancangan gedung musik ini adalah merancang sebuah bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri yang di dalamnya mengandung unsur musik, konsep desainnya diambil pada sebuah speaker yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ruang yang diperlukan. Struktur bentang lebar yang digunakan dengan pemakaian tulangan dan rangka atap dari baja, sehingga mampu memberikan kekuatan dan juga estetika untuk Gedung Musik Banda Aceh tersebut. Luas lahan untuk perencanaan gedung musik ini 18.000 M², luas bangunan 6.205 M², Luas lahan KLB = 17.280 M², luas lantai KDB 40% = 7200 M². Gedung Musik ini tergolong bermassa banyak yaitu bangunan utama yang terdiri dari fasilitas belajar musik yang berkapasitas 500 orang, kantor pengelola, coffee shop dan galeri, dan juga terdapat concert hall yang berkapasitas 900 orang, juga terdapat bangunan mushalla dan ruang mesin.

Kata kunci : Gedung Musik, Banda Aceh, Arsitektur Simbolis.

1. PENDAHULUAN

Musik adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Musik selalu ada di tengah-tengah kehidupan manusia. (Wadsworth Longfellow 1807-1882) mengatakan *Music is the universal language of mankind*. Musik adalah bahasa manusia, karena dengan musik kita dapat mengekspresikan kemauan, perasaan, atau isi hati kita tanpa harus mengerti terlebih dahulu bahasa yang dipakai oleh mereka yang mendengarkan musik kita.

Banyak orang sangat menikmati mendengarkan musik tanpa latar belakang pengetahuan yang khusus tentang bentuk, teknik bahkan sejarahnya; meski beberapa pengenalan terhadap metode komposisi musik

dan karakteristik individu pencipta maupun komposernya dapat meningkatkan pengalaman musik seseorang.

Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh belum memiliki suatu tempat atau gedung yang di dalamnya terdapat bermacam fasilitas yang bisa digunakan oleh para pemakainya untuk melakukan kegiatan musik, taman budaya yang ada hanya memiliki fasilitas pertunjukan saja. Gedung Musik Banda Aceh dilengkapi dengan fasilitas pertunjukan dengan kapasitas yang cukup, dan tempat untuk menjual segala macam alat-alat musik dan aksesoris lainnya yang berhubungan dengan musik.

Beberapa tempat pelatihan musik yang berada di Banda Aceh, diantaranya adalah

Indomusic School yang berlokasi di Batoh dan *Prodigy Conservatory Of Music* yang berlokasi di Gampong Pineung yang masih kurangnya ruang akustik untuk tempat belajar gitar, piano, bass, dan ruang studio yang masih kurangnya alat musik dan ruang-ruang lainnya.

Oleh karena itu diharapkan adanya suatu tempat yang mampu menampung karya, penghargaan, minat serta aspirasi yang dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang musik. Jika fasilitas dan sarana pelatihan musik ini tersedia, diharapkan nantinya akan mampu melengkapi fasilitas dan sarana pelatihan yang belum tersedia serta mampu mengembangkan kualitas bermusik dalam negeri. Karena hal inilah Gedung musik ini nantinya akan menghadirkan suatu kesan yang arsitektural dan memberikan identitas pada gedung musik.

Gedung musik ini dilengkapi sarana fasilitas seperti gedung pertunjukan yang disesuaikan dengan fungsi dan tujuan perencanaan. Gedung ini mempunyai fungsi sebagai sarana atau tempat yang berhubungan tentang dunia musik yang sesuai dengan perkembangan jaman modern dan mencakup tentang segala pelatihan bermusik, penjualan alat-alat musik, pertunjukan musik yang berada di Banda Aceh.

2. DESKRIPSI LOKASI

Lokasi pembangunan Gedung Musik Banda Aceh ini berada pada kawasan Jln. Mr. M. Hasan Kota Banda Aceh. Dengan luas lahan sebesar 18.000 m².



Gambar 1. Lokasi Tapak (Analisis, 2013)

3. STUDI LITERATUR

Gedung Musik Banda Aceh dalam konteks arsitektural merupakan sebagai tempat membimbing para pelajar musik, tempat pertunjukan, tempat menyediakan dan memberikan pelayanan pendidikan dan keterampilan yang meliputi berbagai masalah tentang musik yang berada di Banda Aceh.

Dalam *Time-Saver Standard for Building Types* (Braundy, 1995) sebuah gedung musik memiliki beberapa ruang yang dapat digolongkan menjadi dua macam berdasarkan fungsinya:

- 1) Area yang bersifat pengajaran, berupa *practice room, Regular classroom, listening room, studios, recital hall, combination room.*
- 2) Area yang bersifat tambahan, seperti *storage area, music library, work room, additional facilities.*

4. TEMA PERANCANGAN

Simbolis menurut Frederick A. Jules (2006) merupakan teknik perancangan utama yang memberi bentuk dan teknik yang dapat diterapkan pada hal-hal fungsional dan berdasarkan rencana dengan sedikit pertentangan (konflik). Selanjutnya dia menyatakan juga fungsi dari simbolis adalah Penggunaannya secara luas karena simbol menghimpun semua bagian dari suatu masalah untuk memperkuat suatu arti dan memberikan keutuhan pada komposisi yang menyeluruh.

Arsitektur Simbolis adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide secara arsitektural yang akan dapat diperlihatkan jati diri suatu karya arsitektur dan sekaligus mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam/gaya.

Menurut Hendraningsih, dkk. (1985), ada beberapa jenis simbolis yang dapat dikaitkan dengan peran simbolis itu sendiri, kesan yang ditimbulkan oleh bentuk simbolis dan pesan yang langsung disampaikan oleh simbol, yang

semuanya ditampilkan pada bentuk-bentuk tertentu :

- 1) Simbol yang agak tersamar
- 2) Simbol metafora
- 3) Simbol sebagai unsur pengenalan

5. ANALISIS PERANCANGAN

A. Analisis Pemakai

Jumlah pemakai gedung ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas yang dilakukan pada bangunan. Adapun jumlah pemakai Gedung Musik ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pelajar musik diasumsikan 500 orang
2. Pengajar 30 orang diasumsikan dari jumlah pelajar
3. Jumlah penonton konser 900 orang diambil dari kapasitas sedang.

B. Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang diperoleh dari analisa kegiatan yang dilakuakn pada bangunan ini, dalam perancangan gedung musik ini pengelompokkan kegiatan dibedakan berdasarkan jenis pelayanannya. Sehingga dibedakan menjadi 8 ruang atau area.

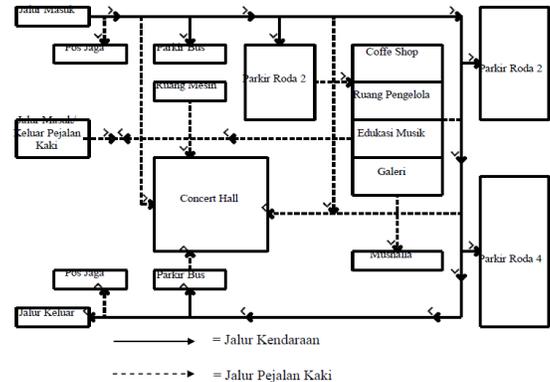
Tabel 1. Ruang dan Besaran Ruang Gedung Musik

No.	Nama Zona	Besaran Ruang
1	Fasilitas edukasi musik	2378,4
2	Fasilitas galeri	1192,75
3	Conncert hall	1561,95
4	Coffee shop	394,55
5	Fasilitas kantor/pengelola	493,35
6	Ruang mesin	97,18
7	Mushalla	432,12
8	Pos jaga dan parkir	1963,00
Total		8513,25

Sumber: Analisa, 2013

C. Organisasi Ruang

Organisasi makro Gedung Musik Banda Aceh, dijelaskan secara umum sirkulasi bangunan dengan lingkungan.



Gambar 2. Organisasi Makro
Sumber: Analisis, 2013

D. Analisis Tapak

Analisis tapak yang dilakukan adalah analisis sirkulasi dan pencapaian, kebisingan, iklim, dan analisa vegetasi atau lansekap.

E. Analisis Bangunan

Analisis bangunan yang dilakukan adalah penentuan wujud bangunan berupa pola masa bangunan, struktur dan konstruksi, material serta unsur utama gedung musik yaitu akustik ruang.

F. Sistem Utilitas

Sistem yang mengatur perangkat keras fungsi bangunan seperti; air bersih, limbah cair, sistem pembuangan, penghawaan, instalasi listrik, pencegahan kebakaran aktif, pencegahan kebakaran pasif dan penangkal petir.

6. KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Dasar

Konsep dasar perancangan Gedung Musik Banda Aceh ini yaitu dengan merancang sebuah bangunan yang memberikan suatu tanda atau ciri pada suatu gedung guna memudahkan manusia menemukan suatu bangunan,

memberikan suatu tanda atau ciri yang memberitahu tentang suatu hal, maksud ataupun ide kepada orang lain. Disini hal yang paling utama ditonjolkan adalah bentuk atap dan dinding yang miring yang akan dimanfaatkan sebagai estetika.

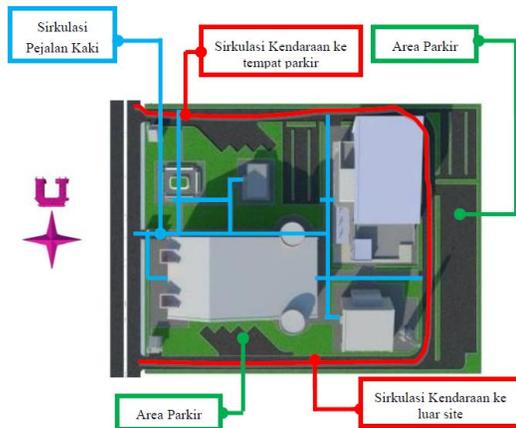
B. Konsep Tapak

a. Penzoningan

Menciptakan zoning gedung Musik yang paling optimal melalui pengelompokan kegiatan-kegiatan tertentu yang fungsinya sejenis dan mempunyai kedekatan yang maksimal sesuai dengan tingkat hubungan fungsionalnya, serta atas pertimbangan adanya pengaruh baik dari luar maupun dari dalam komplek itu sendiri.

b. Pencapaian dan Sirkulasi

Sirkulasi dalam Gedung Musik ini berfungsi untuk menghubungkan satu area dengan area lain, secara vertikal maupun horizontal, sirkulasi vertikal adalah tangga. Sedangkan Horizontal adalah sirkulasi penghubung, sirkulasi ini berupa selasar, koridor dan jalan pada bangunan.



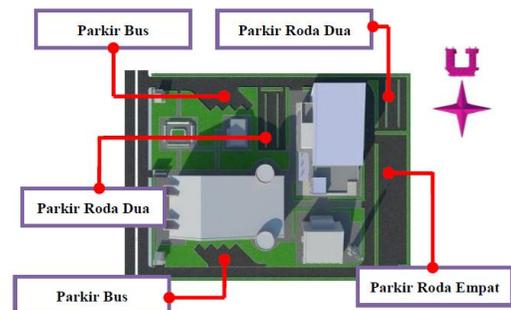
Gambar 3. Konsep akses dan sirkulasi
Sumber: Analisis, 2013

C. Konsep Tata Hijau (Lanskap)

Perletakan tanaman haruslah sesuai dengan tujuan dari perancangannya tanpa melupakan fungsi daripada tanaman yang dipilih, seperti bambu halus pada area parkir, bunga sapu tangan sebagai peneduh, pohon palem sebagai pengarah, dan lain-lain. Untuk penutup tanah digunakan rumput manila dan rumput gajah.

D. Konsep Parkir

Parkir di gedung musik ini dibagi dalam tiga kelompok. Pertama adalah area parkir untuk bus yang diletakkan sebelah utara dan selatan *site* karena bus yang akan masuk ke *site* langsung bisa diparkir. Jalur masuk/keluar pejalan kaki Jalur Keluar kendaraan Jalur masuk kendaraan tanpa harus berbelok. Kedua adalah area parkir roda empat yang diletakkan dibagian timur *site*, dan yang ketiga area parkir untuk roda dua yang terletak sebelah utara dan timur.



Gambar 4. Sistem Parkir
Sumber : Analisis, 2013

E. Konsep Bangunan

a. Konsep Akustik Ruang

Pemilihan bahan penyerap bunyi yang tepat untuk melapisi elemen pembentuk ruang gedung pertunjukan sangat dipersyaratkan untuk menghasilkan kualitas suara yang memuaskan.

Doelle (1990:33) menjelaskan mengenai bahan-bahan penyerap bunyi yang digunakan dalam perancangan akustik yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang-ruang bising dan dapat dipasang pada dinding ruang atau di gantung sebagai penyerap ruang yakni yang berjenis bahan berpori dan panel penyerap (*panel absorber*) serta karpet.

b. Konsep Pencahayaan

Pencahayaan alami yang diperoleh dari pemanfaatan sinar matahari melalui bukaan yang lebar dan penggunaan elemen kaca.

Sistem pencahayaan buatan juga sangat dibutuhkan pada ruang-ruang dengan pengaturan pencahayaan berdasarkan kegiatan dan fungsi ruang.

c. Konsep Utilitas

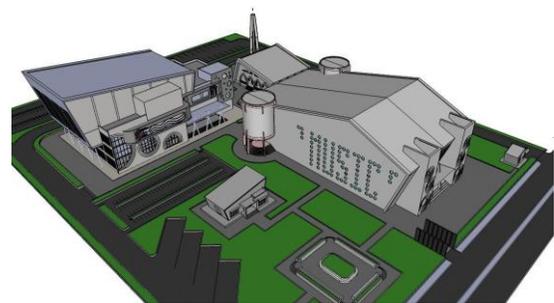
- 1) Sistem Penghawaan
Sistem penghawaan yang digunakan pada bangunan ini adalah sistem penghawaan alami dan buatan.
- 2) Sistem Air Bersih
Sistem distribusi air bersih menggunakan *recervoir* bawah dan atas, sumber air bersih diperoleh dari PDAM dan sumur bor.
- 3) Sistem Air Bersih
Air kotor dan kotoran dari toilet diproses menggunakan sistem konvensional. Kotoran dari toilet langsung ke septitank lalu ke sumur resapan, sedangkan air kotor dari *urinoir*, *wastafel*, dan limbah dari dapur langsung menuju kesumur resapan atau ke *riol* kota.
- 4) Sistem Jaringan Listrik
Sumber listrik berasal dari perusahaan Listrik Negara (PLN), kemudian disalurkan ke panel utama merupakan pengontrol

utama dari sistem penyaluran listrik, kemudian disalurkan ke panel – panel yang terdapat disetiap massa bangunan. Selain itu pula terdapat sumber tenaga listrik dari genset, sebagai cadangan apabila sumber listrik PLN terputus.

d. Konsep Bentuk

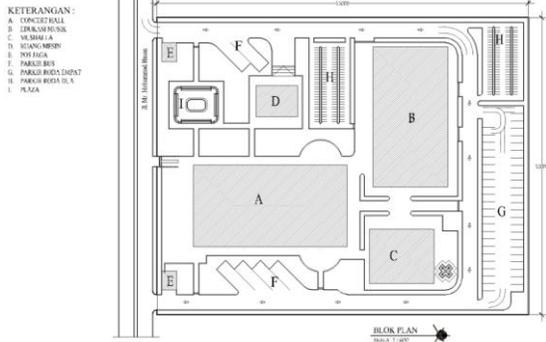
Dalam merencanakan bentuk massa bangunan perlu diperhatikan penentuan bentuk dasar dari bangunan harus mempertimbangkan kesesuaian dan fungsi bangunan, kesan yang ditampilkan, pemanfaatan lahan, serta pertimbangan terhadap tema arsitektur simbolis yang diterapkan, pencapaian serta sirkulasi di dalam bangunan sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan.

Bentuk dasar denah bangunan yang akan dipergunakan adalah bentuk persegi. Perletakan massa bangunan dapat mempengaruhi kesan dan hubungan ruang serta mempengaruhi bentuk sirkulasi. Pada perancangan gedung musik ini pola gubahan massa memakai gabungan bentuk linier. Bangunan diletakkan sesuai dengan fungsi atau karakter bangunan tersebut.



Gambar 5. Gubahan Masa dan Ide Bentuk
Sumber : Analisis, 2013

7. Hasil Perancangan



Gambar 6. Blok Plan



Gambar 7. Site Plan



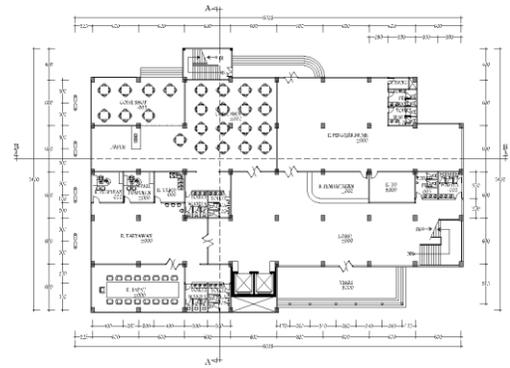
Gambar 8. Layout Plan



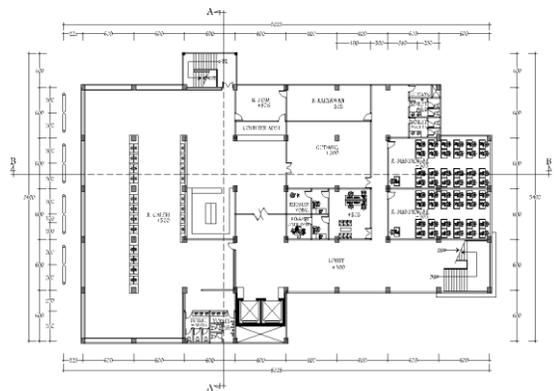
Gambar 9. Tampak Potongan Site A-A



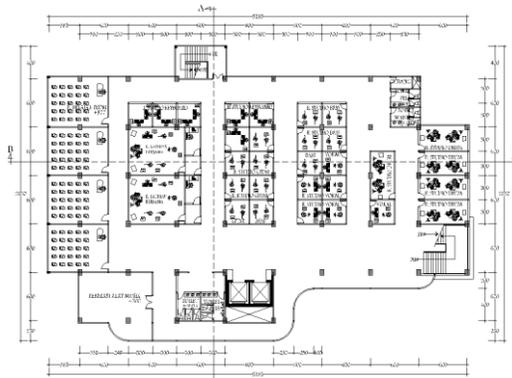
Gambar 10. Tampak Potongan Site B-B



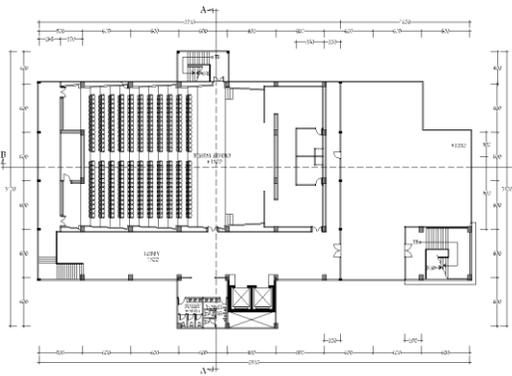
Gambar 11. Denah Lantai 1- R. Edukasi Musik, Galeri dan Coffee Shop



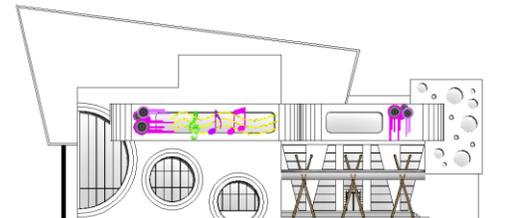
Gambar 12. Denah Lantai 2- R. Edukasi Musik, Galeri dan Coffee Shop



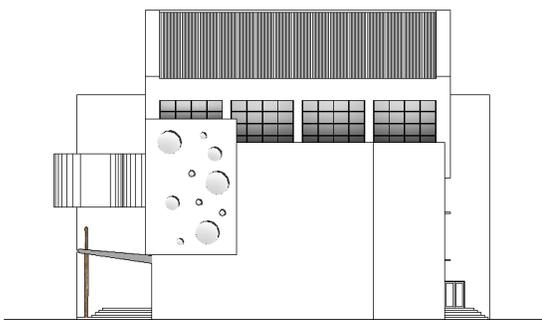
Gambar 13. Denah Lantai 3- R. Edukasi Musik, Galeri dan *Coffee Shop*



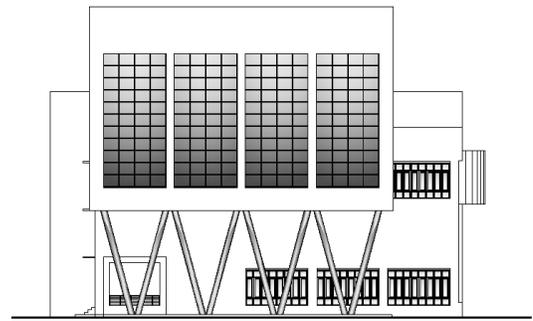
Gambar 14. Denah Lantai 4- R. Edukasi Musik, Galeri dan *Coffee Shop*



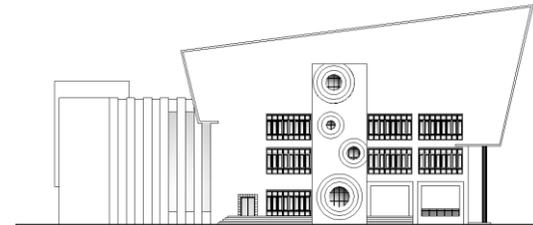
Gambar 15. Tampak Depan



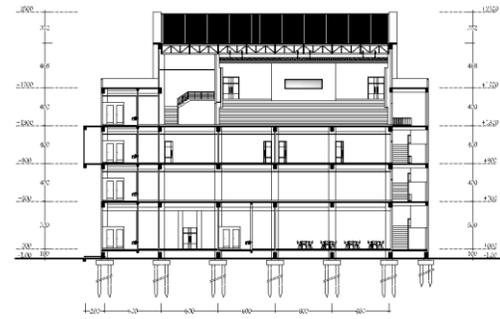
Gambar 16. Tampak Sisi Kanan



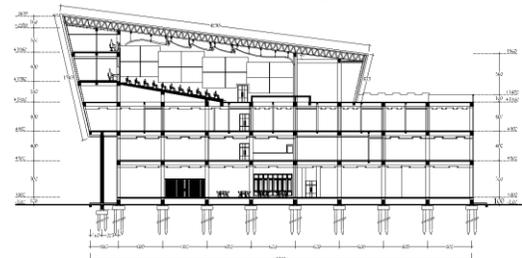
Gambar 17. Tampak Sisi Kiri



Gambar 18. Tampak Belakang



Gambar 19. Potongan A-A



Gambar 20. Potongan B-B



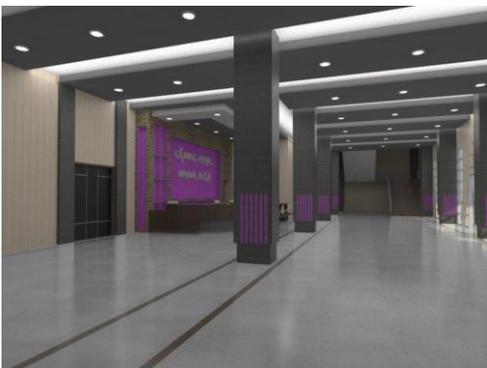
Gambar 21. Perspektif Kawasan



Gambar 22. Perspektif Gedung Musik



Gambar 23. Perspektif Eksterior



Gambar 24. Perspektif Interior Hall



Gambar 25. Perspektif Interior Recital Studio

8. Daftar Pustaka

- Braundy, Charles E. 1995. *Time Saver Standard For Building Types*. New York: The Prows Publishing
- Doelle, Leslie L. 1990. *Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga
- Hakim Rustam, Utomo Hardi, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- John.M Echols, Shadily Hassan. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta. PT.Gramedia
- Neufert Ernst, Sjamsu Amril. *Data Arsitek Jilid I Edisi kedua*, Erlangga, Jakarta, 1993
- Neufert Ernst, Sjamsu Amril. *Data Arsitek Jilid II*, Erlangga, Jakarta, 2002
- Prasetio, Lea. *Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga, 1993
- Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009, *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009 – 2029*, Pemerintah Kota, Banda Aceh
- TA, Virzal Nurcahyo, *Judul Gedung Pertunjukan Drama & Musik di Jakarta*, Universitas Mercubuana, 2001.
- Website :
- www.buildingindonesia.biz/2014
- www.serbadidunia.wordpress.com
- www.skyscraperpage.com/cities/?buildingID=48
- www.unique77unique.blogspot.com
- www.ui.ac.id/id/library/page/crystal-of-knowledge
- www.arcspace.com/architects/calatrava/Lyon-Satolas/
- www.tomwrightdesign.com/web/burj_al_arab.php